BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Kata Toraja berasal dari kata "TO RIAJA", yang berarti orang yang tinggal di daerah pegunungan. Namun ada juga yang mengatakan bahwa kata TORAJA ini memiliki arti yaitu TO yang berarti Tau (orang), dan Raya dari kata maraya yang artinya besar atau bangsawan. Masyarakat Toraja hidup dengan mengamalkan falsafah kehidupan leluhur mereka yang disebut "tallu lolona". Tallu lolona ini memiliki tiga arti kehidupan yakni kehidupan manusia, hewan, dan kehidupan tumbuhan lingkungan. Oleh sebab itu, bagi masyarakat Toraja kehidupan yang saling memberikan keuntungan antara manusia, hewan, dan lingkungan merupakan bentuk kehidupan yang ideal[[1]](#footnote-1).

Rambu tuka' merupakan bentuk ucapan syukur yang sering dilakukan oleh kalangan masyarakat Toraja kepada sang pencipta, melakukan ibadah sebagai bentuk dan keharusan bagi umat Kristen Ketika mengucap syukur kepada sang pmcipta (Tuhan), dengan mengungkapkan rasa sukacita karena ada keberhasilan atau ketika seseorang mendapatkan sesuatu yang telah lama mereka impikan, Wajar jika acaranya penuh dengan kemeriahan, dengan banyak hiasan-hiasan dan juga sering diadakan tari- tarian kegembiraan yang menampilkan keindahan. Dalam kegiatan rambu tuka' biasanya orang menyembelih hewan-hewan yang menurut mereka sangat baik. Biasanya menyembelih kerbau, ayam, ikan, dan babi.

Banyak sekali ciri kebudayaan orang Toraja yang sangat menarik untuk dipelajari. Beberapa mungkin sudah banyak diketahui oleh orang- orang, namun dari sekian banyaknya kebudayaan Toraja sehingga ada pula kebudayaan yang masih belum diketahui oleh masyarakat luas. Salah satu dari budaya itu adalah merok atau mangrara banua, yang masih sangat kental dilakukan di Toraja terkhusus di Lembang Tampan Bonga Toraja Utara. Mangrara banua ini dilakukan masyarakat Toraja setelah menyelesaikan pembuatan tongkonan tradisi ini dilakukan beriringan dengan pembuatan rumah tradisional toraja yang dikemas dalam bentuk upacara adat. Kegiatan ini diawali dengan kegiatan pemasangan atap rumah yuang disebut ma'palangngan para disertai dengan pemotongan 1 atau 2 ekor hewan (babi) yang dilakukan sepanjang hari, setelah itu akan dilakukan upacara syukuran selama 3 hari berturut turut, ini lah yang dikenal sebagai mangrara banua di tallung alloi.

Kegiatan syukuran selama 3 hari berturut-turut ini dilakukan dengan aktivitas yang berbeda. Hari pertama, dilakukan pemasangan atap-atap kecil yang biasa disebut ma'tarampak. Pada hari ke dua, semua keluarga berbondong-bondong datang ke tempat syukuran tersebut dengan membawa

makanan dan babi sebagai lauknya (ma'papa), Upacara kemudian ditutup dengan pemasangan bubungan tongkonan yang biasa disebut merok (ma'bubung).

Dalam kehidupan masyarakat Toraja, kegiatan merok ini sangat perlu dilakukan untuk mensyukuri sebuah Tongkonan yang baru atau yang telah di renovasi, dengan ketentuan syaratnya mengikuti aturan yang sudah ada sejak dahulu ada atau sejak kegiatan merok ini dilakukan. Masyarakat Toraja berpendapat bahwa membangun sebuah rumah tongkonan itu melambangkan suatu kerukunan keluarga yang ada atau saling mengenal bahwa mereka adalah keluarga. Namun yang terjadi, keluarga tidak jarang melakukan dua kali syukuran tongkonan oleh karena saroan sebagai kelompok yang memecah kerukunan keluarga sehingga terjadilah perselisihan dan persaingan dalam melaksanakan syukuran tongkonan tersebut. Tongkonan juga bagi orang Toraja, adalah sebagai tanda rumah kekeluargaan. Untuk itu, rumah tongkonan dibuat membutuhkan pemikiran yang matang dari para keluarga, untuk menggali asal rumah tersebut sehingga boleh dibangun dengan kebersamaan. Tongkonan memiliki makna tersendiri, jika selesai dibangun keluarga pun akan melaukan perundingan untuk mensyukuri rumah tongkonan dengan cara mengadakan pengucapan syukur (rambu tukar) upacara adat yang disebut dengan merok (mangrara banua).

Masalah yang terjadi yang telah diamati ialah kegiatan merok yang diadakan di Tampan Bonga, dalam satu tongkonan, merok ini biasa dilakukan dua kali, karena adanya keluarga yang tidak sepaham lagi dengan apa yang dilakuan keluarga yang lain. Dan memikirkan sendiri bagaimana acara atau kegiatan merok itu akan dilakukan kembali. Hal ini dapat memicu hilangnya nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam kegiatan merok tersebut, nilai- nilai itu ialah kekeluargaan, nilai kebersamaan, nilai gotongroyong bahkan nilai sosial. Sehingga penulis akan melaukan kajian mengenai bagaimana nilai atau bagaimana sebenarnya kegiatan merok itu dilakukan agar dapat dipahami oleh masyarakat. Dan juga agar jemaat khususnya di Lembang Tampan Tonga bisa menerima kegiatan merok itu sebagai adat yang harus di lestarikan karena merok kita beriabdah juga kepada Tuhan yang maha Esa. Pesta syukuran dalam hal ini adalah kegiatan mangrara banua, merupakan juga hal di mana Alkitab memandang wajar dengan memperhatikan bahwa di dalam kegiatan atau ritual ini, dilakukan juga proses peribadahan di mana semua yang hadir disitu turut menyembah memuji dan memuliakan Tuhan. Karena mereka percaya bahwa apa yang telah mereka selesaikan dalam pembangunan rumah/tongkonan bisa selesai dengan baik atas pertolongan Tuhan.[[2]](#footnote-2)

1. Fokus Masalah

Masalah dalam proposal ini berkaitan dengan pemahaman mengenai nilai yang terdapat dalam upacara merok bagi masyarakat dan jemaat, khususnya di Lembang Tampan Bonga Kecamatan Bangkelekila' Toraja Utara.

1. Rumusan Masalah

Bertolak dari latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: bagaimana kajian pedagogis teologis terhadap Nilai budaya merok di Lembang Tampan Bonga, Kecamatan Bangkelekila,/ Toraja Utara.

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian adalah: Untuk menjelaskan kajian pedagogis teologis merok di Lembang Tampan Bonga, Kecamatan Bangkelekila'.

1. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademik

Diharapkan hasil dari penulisan ini dapat memberikan suatu kontribusi pemikiran dalam bidang Pendidikan Agama Kristen, khususnya dalam mata kuliah adat dan kebudayaan Toraja, sehingga

mahasiswa dan para pembacaa mengeti dengan baik mengenai kegiatan merok tersebut.

2. Manfaat Praktis

Bagi masyarakat, Sebagai salah satu informasi yang lebih detail dan jelas tentang eksistensi dan makna pedagogis Teologis merok dalam upacara rambu tuka'.

1. Sistematika Penulisan

Penulis akan menyelesaikan skripsi dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan. Terdiri dari latar belakang masalah, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, alasan penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II: Kajian Pustaka. Pada bagian ini penulis memaparkan teori-teori yang berkaitan dengan karya ilmiah yang sedang penulis kaji, yaitu pengertian Kebudayaan, landasan Alkitab dan nilai-nilai Pedagosis yang berkaitan dengan Rambu tuka' dan kerangka pikir.

BAB III: Metode penelitian. Lokasi penelitian yang terdiri dari. Pada bagian ini penulis Gambaram umum, lokus penelitian, keadaan geografi, keadaan demografi dan alasan pemelihan tempat lokus.

BAB IV: Hasil Penelitian Dan Analisis. Pada bab ini peneliti memaparkan hasil yang didapatkan selama proses penelitian yang dilakukan, kemudian menganalisis hasil penelitian tersebut.

BAB V: Penutup. Dari hasil analisis yang dilakukan penulis pada bab sebelumnya, sehingga pada bab ini penulis menyimpulkan hasil yang telah didapatkan dari proses penelitian yang diilakukan dan kemudian memberikan saran untuk lebih baik dalam melakukan dan melestarikan budaya Toraja, terkhusus di Lembang Tampan Bonga Kecamatan

Bangkelekila, Toraja Utara.

1. Htpps//google.SejarahOrangToraja.co.id [↑](#footnote-ref-1)
2. Bass Plaisier, Menjembatani jurang menembus batas (BPK Gunung Mulia, Jakarta, 2016), him 594 dan 598. [↑](#footnote-ref-2)